

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak lahir sebagai makhluk yang beragama, meskipun ia lahir dari individu yang telah beragama atau paling tidak individu yang memiliki keyakinan. Bahkan manusia pun bukan merupakan makhluk bermasyarakat dan makhluk beretika sejak lahir. Namun, ia harus berkembang menjadi makhluk yang beragama, makhluk sosial yang memiliki etika, melalui akal maupun panca indera yang dapat merespon rangsangan di sekitarnya. Pada akhirnya membentuk manusia yang terstruktur dari segala dimensi kehidupan, termasuk dimensi agama dan dimensi beretika. Akan tetapi, terbentuknya dimensi beragama dan etika, baik dari segi pemahaman serta perilaku tidak terjadi begitu saja dengan sendirinya.¹ Hal ini sejalan dengan konsep Islam bahwa manusia sejak lahir dibekali dengan potensi-potensi yang baik berupa fitrah, sebagaimana *Hadīts* berikut:

مَوْلُودٌ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ²

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dari *Hadīth* tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa fitrah itu tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan. Faktor-faktor eksternal, seperti interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan. Demikian halnya dengan terbentuknya etika (Islam) pada setiap individu dilingkungan dalam berinteraksi atau bergaul. Dengan demikian, perilaku keberagamaan dan pemahaman etika Islam dalam pergaulan memerlukan sikap ekstra hati-hati. Hal itu disebabkan penghayatan dan pengamalannya

¹ Niko Syukur Distar, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 10.

² *Hadīts* ini diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam *Musnad-nya* (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam *Kitabul Jana'iz* (no. 1358, 1359, 1385), *Kitabut Tafsir* (no. 4775), *Kitabul Qadar* (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam *Kitabul Qadar* (no. 2658).

bersifat individual. Artinya, apa yang dipahami dan dihayati seseorang tentang kebenaran, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Oleh karena itu, perilaku keberagamaan dan pemahaman etika Islam akan sangat berkaitan dengan kepekaan emosional seseorang yang dipengaruhi berbagai faktor.

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukan dalam empat kelompok. *Pertama*, faktor sosial mencakup pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, berupa pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. *Kedua*, berbagai pengalaman. Pengalaman konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap dan keberagamaan. Disamping itu, seperangkat pengalaman batin emosional yang tampaknya terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan. *Ketiga*, kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. *Keempat*, proses pemikiran atau penalaran verbal. Manusia adalah makhluk berpikir (*al-hayawān al-Nātiq*). Salah satu akibat dari pemikiran adalah ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak.³ Faktor-faktor inilah yang relevan dengan perilaku keberagamaan dan pemahaman etika Islam oleh mahasiswa.

³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 79-81.

Disadari bahwa mahasiswa mulai kritis dalam menyikapi soal-soal kehidupan, baik yang berkenaan dengan agama maupun etika terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan. Terlebih mahasiswa dapat dikatakan sebagai masa-masa peralihan antara masa akhir remaja dengan masa dewasa awal. Pada masa ini mereka mulai berpikir pada tanggung jawab sosial, moral, ekonomi dan agama, diri sendiri, keluarga serta Tuhan yang telah memberi kehidupan kepadanya walaupun disertai dengan perasaan emosi yang bercampur baur dalam dirinya.

Perbedaan perilaku keberagamaan dan pemahaman etika pergaulan tersebut berdampak begitu luas bagi mahasiswa. Dampak itu terjadi pada sikap dan cara bergaul hingga terjadi perilaku yang menyimpang (dalam arti melanggar dari agama, ajaran orang tua dan bahkan aturan masyarakat setempat). Sebagai contoh bentuk penyimpangan perilaku keberagamaan mahasiswa, tahun lalu (2013) terjadi demonstrasi yang dikomandoi mahasiswa PTAI Sunan Ampel Surabaya dan berahir bentrok dengan aparat.⁴ Di Makasar seorang mahasiswa UMI (Universitas Muslim Indonesia) tewas dalam tawuran antar mahasiswa,⁵ mahasiswa Universitas Islam Riau membunuh pacarnya dengan alasan cemburu,⁶ dan Gigih Wahyu dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswi UIN Sunan Kalijaga sudah tidak perawan.⁷ Tentunya hal ini juga tidak sejalan dengan doktrin yang pertama kali dibawa oleh Rasulullah SAW, yakni:

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) tidak diutus kemuka bumi, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia” (Riwayat Malik)

Berangkat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mahasiswa dan fakta tentang merosotnya perilaku keberagamaan mahasiswa untuk

⁴ Rois Jazeli, “Demo Mahasiswa dikampus IAIN Ricuh”, *Detik Surabaya*, (6 Maret 2013), 7.

⁵ Hendro Cipto, “Mahasiswa Islam Tawuran”, *Kompas*, (20 September 2012), 9.

⁶ Lihat, http://youtube/pembunuhan_mahasiswi_RIAU (4 Januari 2014).

⁷ Gigih, “Sebagian besar mahasiswa UIN tidak perawan”, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/10/70-mahasiswi-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta-sudah-tidak-perawan/> (19 April 2013).

dijadikan bukti bahwa mahasiswa yang sedang belajar di institusi pendidikan Islam, tidak menjamin akan mampu mengantarkan manusia yang berperilaku Islami. Lalu pertanyaan yang muncul adalah mengapa nilai-nilai agama belum menjadi norma atau referensi perilaku keberagamaan mahasiswa? Bagaimana lingkungan (keluarga, kampus/institusi, komunitas dan masyarakat luas) yang kondusif untuk dapat memberikan pengaruh positif (perilaku keberagamaan mahasiswa)? Bagaimana seharusnya agama diinternalisasikan dalam keluarga, kampus/institusi, dan masyarakat agar mampu menjadi karakter dan norma dalam perilaku sehari-hari seorang mahasiswa?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu kiranya untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berbasis pada perilaku keberagamaan mahasiswa. Oleh karena itu, pada tahap awal akan dilakukan penelitian dengan judul: PERILAKU KEBERAGAMAAN ISLAM; Studi Pengembangan Instrumen Pengukuran Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Manusia memang tidak lahir sebagai makhluk yang beragama, meskipun ia lahir dari individu yang telah beragama atau berkeyakinan. Namun, ia harus berkembang menjadi makhluk yang beragama, makhluk sosial yang memiliki etika. Nilai-nilai ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam, sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, di sekolah, dan di masyarakat. Di sekolah, sosialisasi agama diajarkan sejak sekolah Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Di masyarakat, disosialisasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti: majlis taklim, pengajian berkala, tabligh/dakwah pada hari-hari besar Islam, diskusi keagamaan. Bahkan setiap subuh, semua televisi dan sebagian radio menyiarkan agama dalam berbagai topik dan aspek dari ajaran agama Islam. Selain itu, juga ada buletin keagamaan, sebagian koran dan majalah juga menyediakan kolom atau rubrik khusus yang berkaitan dengan masalah agama Islam.

Internet dan ponsel juga dapat diakses tentang informasi masalah agama. Dengan kata lain, banyak akses yang dapat ditempuh oleh seseorang yang mau mempelajari serta memahami ajaran Islam, tetapi realitanya persolan etika dan moral seperti gambaran di atas sangat mencemaskan. Sebagai contoh bentuk merosotnya perilaku keberagamaan mahasiswa, tahun 2013 lalu terjadi demonstrasi yang dikomandoi mahasiswa PTAI Sunan Ampel Surabaya dan berahir bentrok dengan aparat⁸. Di Makasar seorang mahasiswa UMI (Universitas Muslim Indonesia) tewas dalam tawuran antar mahasiswa.⁹ Lalu pertanyaan yang muncul adalah mengapa nilai-nilai agama belum menjadi norma atau referensi perilaku keberagamaan mahasiswa? Bagaimana lingkungan (keluarga, kampus/institusi, komunitas dan masyarakat luas) yang kondusif untuk dapat memberikan pengaruh positif (perilaku keberagamaan mahasiswa)? Bagaimana seharusnya agama diinternalisasikan dalam keluarga, kampus/institusi, dan masyarakat agar mampu menjadi karakter dan norma dalam perilaku sehari-hari seorang mahasiswa?

Untuk menghindari adanya persepsi yang berbeda mengenai masalah yang ada, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengembangkan instrumen untuk pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mahasiswa?
2. Bagaimanakah konstruksi instrumen untuk pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa?

⁸ Rois Jazeli, "Demo Mahasiswa dikampus IAIN Ricuh", *Detik Surabaya*, (6 Maret 2013), 7.

⁹ Hendro Cipto, "Mahasiswa Islam Tawuran", *Kompas*, (20 September 2012), 9.

3. Bagaimanakah identifikasi karakteristik instrumen yang dikembangkan untuk pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mahasiswa sesuai dengan teori-teori atau pendapat tokoh.
2. Mengkonstruksi instrumen untuk pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa.
3. Mengidentifikasi karakteristik instrumen untuk pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, terutama pada tahap eksplorasi konstruk diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyusun indikator-indikator perilaku keberagamaan Islam mahasiswa. Dengan memperhatikan indikator-indikator tentang perilaku keberagamaan Islam mahasiswa dapat disusun dan dikembangkan instrumen untuk pengukuran perilaku keberagamaan Islam mahasiswa. Secara akademik, diharapkan dapat diperoleh sebuah model instrumen pengukuran perilaku keberagamaan Islam.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Perilaku

Kerangka berpikir tentang perilaku keberagamaan ini, didasari oleh teori *behaviorisme* (perilaku hasil interaksi individu dengan lingkungan). Artinya, tingkah laku seseorang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya (keluarga, kampus, teman, komunitas dan masyarakat luas) dan hubungan tingkah laku individu ditentukan oleh ada atau tidak adanya *reinforcement* akan membawa pengaruh terhadap tindakan individu.

Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik itu yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya.¹⁰ Skinner mengatakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan respon. Ada dua respon yaitu: 1) *respondent response* atau *reflexive*; yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh rangsangan tertentu relatif tetap, dan 2) *operant response* atau *instrumental response*, yaitu respon yang timbul dan perkembangannya diikuti oleh perangsang tertentu.

Perilaku dibedakan atas dua bentuk: 1) bentuk pasif, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan 2) bentuk aktif, yakni perilaku yang dapat diamati secara langsung. Bentuk pertama disebut juga *covert behavior* dan kedua *overt behavior*.¹¹

Perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: 1) faktor predisposisi (*predisposing factor*), yakni faktor pencetus timbulnya perilaku, seperti pikiran dan motivasi untuk berperilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, atau keyakinan, nilai dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu untuk berperilaku, 2) faktor-faktor yang mendukung (*enabling factors*), yakni yang mendukung timbulnya perilaku sehingga motivasi atau pikiran menjadi kenyataan. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat, dan 3) faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*), yakni faktor yang merupakan pembentukan perilaku yang berasal dari orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seperti keluarga, teman, guru, atau mubaligh.¹²

¹⁰ M. Thaha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1998), 29- 30.

¹¹ Mathew H. Olson, *Theorise Of learning*, (Jakarta: kencana, 2010), 311.

¹² Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 16- 17.

Bloom membagi perilaku ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Atas dasar klasifikasi ini, dikembangkan menjadi hal-hal yang dapat diukur yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan.¹³

Jadi, perilaku adalah kemampuan bertindak yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil kombinasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, psikomotorik) atau sebagai hasil dari interaksi potensi bawaan dengan lingkungan melalui belajar. Perilaku seseorang sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui proses belajar. Diantara lingkungan itu adalah lingkungan sistem nilai-nilai, seperti ajaran agama. Agama sebagai salah satu sistem nilai dan sistem sosial terdiri dari ajaran tentang keyakinan, ritual, penataan sikap mental (akhlak) dan tata aturan duniawiah atau hubungan dengan sesama.

2. Konsep Keberagamaan (Religiusitas)

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Ia tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya. Ia tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak (*zahir*), seperti shalat dan menolong orang yang miskin, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (batin) seseorang, seperti iman kepada Allah. Keberagamaan itu meliputi dimensi keyakinan/iman, praktik agama (ritual), pengalaman rohaniah, pengetahuan agama dan tingkah laku (akhlak).

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan seseorang, berpegang teguh pada pandangan teologis/ketuhanan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, yang dalam Islam disebut *aqidah*, seperti yakin adanya Allah Yang Maha Esa.

¹³ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta; Grasindo, 1996), 244- 254.

Dimensi praktik (*ritual*) mencakup perilaku pemujaan/penyembahan, ketaatan atau kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap doktrin agama (teologi) yang dianutnya, dalam Islam disebut ibadah, seperti mendirikan shalat lima waktu. Dimensi pengalaman rohaniah, berisikan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungan dengan kekuatan Tuhan/supranatural (pengalaman batin), seperti merasa tenang dan sejuk hatinya setelah shalat atau membaca al-Qur'an. Dimensi pengetahuan agama meliputi sejumlah pengetahuan minimal dan dasar yang harus dimiliki seseorang tentang agamanya, seperti pengetahuan tentang rukun Iman dan Islam. Dimensi pengalaman atau konsekuensi merupakan akibat dari dimensi-dimensi sebelumnya yang tampak dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau aktualisasi nilai-nilai agama yang sudah terintegralisasi pada berbagai aspek kehidupan, dalam Islam disebut dengan akhlak, seperti: perilaku tawaduk, jujur, tasamuh, *ta'awūn*.¹⁴

Pengukuran terhadap perilaku keberagamaan atau religiusitas dapat dilihat dari tiga dimensi keterlibatan keberagamaan, yaitu: keterlibatan pikiran (rohani), keterlibatan fisik (raga), dan keterlibatan keuangan (harta). Bila seseorang semakin sering melibatkan dirinya dalam kehidupan beragama, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas seseorang. Sebaliknya, seseorang yang tidak pernah melibatkan diri dalam kegiatan ibadah baik bersifat ritual maupun yang nonritual, maka berarti tingkat religiusitasnya rendah. Menurut Paloutzian, pengaruh agama dapat positif maupun negatif, terhadap kehidupan pribadi seseorang maupun dalam tingkat kehidupan sosial.¹⁵

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 293- 294.aaa

¹⁵ Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (Massachusetts: A simon and Schuters, 1996), 20.

Perilaku keberagamaan yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut melalui proses belajar dalam keluarga, kampus, komunitas, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima dimensi agama keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan/ aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mahasiswa

a. Pengaruh Media Massa

Efek media massa terhadap seseorang berkaitan dengan efek pesan dan efek kehadiran. Efek pesan adalah efek yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa, yang meliputi aspek kognitif (berubah pandang dan pendapatnya), afektif (berubah perasaan) dan psikomotorik (mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu). Efek kehadiran media massa merupakan efek yang timbul akibat kehadirannya sebagai benda fisik.¹⁷

Rediatin menyimpulkan bahwa media massa telah mengambil alih fungsi pranata sosial tradisional dalam internalisasi nilai. Kemampuan ini diperkuat oleh ketiadaan konstruksi pengetahuan kritis dalam diri seseorang, khususnya di Indonesia, terhadap muatan media massa karena nilai kekeluargaan dan agama yang memudar.¹⁸

Setiap produk media memiliki kecenderungan diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan masyarakat. Pengaruhnya bisa berupa peneguhan sehingga individu percaya apa yang tampak di media adalah realitas yang

¹⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Mulia, 1997), 46.

¹⁷ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1998), 217- 219.

¹⁸ Nursyawal, *Media dan Pengaruh- Pengaruhnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) 18.

sebenarnya. Bisa sebaliknya, menggelisahkan dan berujung pada penolakan. Hal ini sangat terkait dengan pengetahuan, motif dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.

Dalam diskursus faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan, *tren* atau gaya dan mode juga ikut memberikan pengaruh cukup besar dalam term ini. Tren merokok dikalangan pelajar dan mahasiswa itu sudah hal yang lumrah kita dapati saat ini. Tren pakaian ketat, gonta-ganti pacar, aborsi dikalangan remaja dan mahasiswa juga sudah menjadi rahasia umum. Dari contoh ini, ada sebagian kelompok masyarakat percaya bahwa dampak negatif dari media dan tren harus segera dihilangkan. Sebagian lagi memberi penguatan pada internalisasi nilai, norma, melalui pendidikan umum dan agama sehingga khalayak dapat memilih sajian atau informasi yang dibutuhkan dari media dengan tetap membebaskan perilaku media dalam menyajikan isi. Sebagian lagi membangun ikatan moralitas diantara profesional media, dengan menyepakati aturan main bersama, agar nilai masyarakat tidak bentrok dengan kepentingan media itu sendiri.¹⁹

b. Pengaruh Teman dan Komunitas

Disadari atau tidak, mahasiswa mulai kritis dalam menyikapi soal-soal kehidupan, baik berkenaan dengan kehidupan agama maupun dengan etika terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan agama secara kuat dan bersikap terbuka. Terlebih mahasiswa dapat dikatakan sebagai masa-masa peralihan antara masa akhir remaja dengan masa dewasa awal. Pada masa ini mereka mulai berpikir pada tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, dan agama,

¹⁹ Pikiran Rakyat, 30 Juni 2004 Mencatat bahwa hampir 80% pelajar maupun mahasiswa sudah mengenal sex lewat media, pernah merokok dan terlibat pacaran.

diri sendiri, keluarga serta Tuhan yang telah memberi kehidupan kepadanya walaupun disertai dengan perasaan emosi yang bercampur baur dalam dirinya.²⁰

Jika ditinjau secara sosiologis, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan individu peralihan atau pendatang dari satu daerah atau tempat lain yang semula merupakan tempat asal mereka berbeda. Dalam proses bersosialisasi dan bergaul, mereka juga membutuhkan banyak tahapan. Tahapan-tahapan itulah yang akhirnya nanti akan menentukan bagaimana mereka akan bergaul dalam lingkungan baru mereka meskipun itu bukan merupakan hasil akhir dari sebuah proses/tahapan yang tanpa sebab. Pada akhirnya realita yang dihadapinya menentukan tahapan-tahapan tersebut sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Sebagai gambaran kecil dari tahapan yang dimaksud seperti; ketika masa-masa awal memasuki dunia kampus (perkuliahan) yang merupakan satu individu. Artinya individu yang di dalam dirinya masih “polos” yang belum bertingkah laku “agresif” dan masih “pasif”, walaupun demikian itu hanya terjadi pada sebagian, masa ini biasanya terjadi pada sebagian, masa ini biasanya terjadi pada semester-semester awal hingga pertengahan semester kedua. Budaya ikut ikutan juga merupakan tanda mahasiswa pada tahap semester awal ini. *Ngalor-ngidul bareng*²¹, ngopi bersama-sama, dan ikut-ikutan berorganisasi dengan alasan menambah pengetahuan dan teman. Dari budaya ikut-ikutan inilah (terutama ikut-ikutan berorganisasi) yang kemudian menjadikan mahasiswa PTAI di Surabaya menjadi terpetak-petak perilaku keberagamaannya berdasarkan organisasi yang diikutinya.

Meskipun demikian, pada dasarnya mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dianggap telah memahami agama baik secara literal maupun secara

²⁰ Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 62.

²¹ Bahasa Jawa artinya (ke utara dan keselatan bersama)

substantial. Bertambah dan berkembangnya pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu menjadikan mereka mengalami perubahan dalam proses berfikir untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan mereka yang berdasarkan pada pengalaman dengan tidak menafikkan pengetahuan dan pemahaman ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan *Hadits*.

c. Pengetahuan Pemahaman Agama

Dalam diri manusia terdapat banyak macam kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan kebutuhan dengan perkuliahan mereka. Mahasiswa memiliki kepentingan akan keseimbangan kebutuhan tersebut, sehingga dirinya mengalami tekanan-tekanan. Melalui agama, berbagai kebutuhan tersebut dapat disalurkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Pengetahuan agama berusaha untuk memberi pengaruh berupa tingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan ajaran agamanya. Keyakinan terhadap agama dan ajarannya merupakan bagian dari kepribadian dan akan menjadi benteng bagi mahasiswa dari melakukan tindakan yang tidak baik dan mengarahkannya pada perbuatan yang baik. Agama itu juga harus disertai pula dengan pengetahuan agama atau ajaran agama, yang dapat dicapai dengan pengajaran pendidikan agama baik dilingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal lainnya. Dengan pemahaman agama yang ada pada diri mahasiswa, disamping kepribadiannya dijiwai oleh agama yang akan bisa menjadi pengendali pada dirinya.

Dalam diri mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada dasarnya telah memiliki dan terkandung pengetahuan agama, karena latar belakang mereka yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang beragama Islam, bahkan sebelumnya

mereka telah belajar agama Islam baik di sekolah-sekolah maupun di pondok pesantren.

d. Pengaruh Masyarakat

Tradisi budaya (kebiasaan) masyarakat setempat juga memiliki porsi tersendiri dalam kaitannya memberikan pengaruh terhadap perilaku atau etika keberagamaan mahasiswa. Dimensi eksoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan dimensi lain diluar dirinya. Selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga dipenuhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan itu dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Dalam konteks tertentu, agama juga dapat beradaptasi, dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai legitimasi dari proses perubahan yang terjadi disekitar kehidupan pemeluknya.²²

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat, tradisi keagamaan yang dimiliki individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem nilai keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakikatnya dalam setiap kehidupan kelompok terdapat pola interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih, yang dari pola tersebut para anggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau beberapa tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan berpola. Itu dimungkinkan karena kegiatan kelompok itu terarah atau dipimpin berdasarkan norma yang disepakati bersama, yang terwujud dari kehidupan kelompok. Adanya norma itu sebenarnya juga merupakan sistem status yang menggolongkan anggotanya pada beberapa status yang bertindak atau hierarki, yang masing-masing mempunyai

²² Dadang Ahmad, *Sisiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 54.

kekuasaan dan kewenangan serta prestis yang berbeda sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai oleh kelompok tersebut.²³

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu penulis tidak menemukan tesis dengan judul yang sama, akan tetapi ada kemiripan yaitu “Perilaku Keberagamaan Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pesantren At-Tahtdzib Rejoagung Ngoro-Jombang”.²⁴ Tesis yang ditulis oleh Harun Kusaijin pada tahun 2003 ini sebenarnya lebih terfokus pada konsentrasi pemikiran Islam. Tesis ini hanya berhenti pada kajian tentang perilaku keberagamaan kaum pengamal shalawat.

Penelitian yang dilakukan Rifqi Aulia Erlangga dalam skripsinya, “Perilaku Keagamaan Penyiar Muslim Radio Swasta di Kota Semarang”²⁵. Dalam penelitian ini terdapat sebuah kesimpulan bahwa perilaku keagamaan atau religiusitas dapat terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungannya. Penyiar radio contohnya, ketika dihadapkan dengan kondisi dunia kerja yang mengharuskan untuk berperilaku Islami, maka seseorang tidak akan mampu menampiknya karena alasan profesionalitas.

Selanjutnya disertasi yang berjudul “KEBERAGAMAAN REMAJA; Studi Kasus Pada Pelajar SLTA di Jakarta Selatan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak”.²⁶ Disertasi ini ditulis oleh Masri Mansoer pada tahun 2008. Penelitian ini berangkat dari keingintahuan peneliti tentang bagaimana sebenarnya tingkat perilaku keberagamaan pelajar atau remaja yang sedang dalam proses transisi (psikologi), bagaimana perilaku

²³ Ibid., 62.

²⁴ Harun Kusaijin, “Perilaku Keberagamaan Pengamal Shalawat Wahidiyah Di Pesantren At- Tahdzib Rejoagung Ngoro- Jombang” (Tesis— IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2003).

²⁵ Rifqi Aulia Erlangga, “Perilaku Keagamaan Penyiar Muslim Radio Swasta di Kota Semarang” (Skripsi—IAIN Wali Songo, Semarang, 2005).

²⁶ Masri Mansoer, “KEBERAGAMAAN REMAJA; Studi Kasus Pada Pelajar SLTA di Jakarta Selatan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak” (Disertasi-- IPB Bogor, 2008).

keberagamaan pelajar di era global dan bagaimana strategi untuk memperbaiki perilaku keberagamaan remaja. Disertasi ini hampir secara tuntas mengupas tentang perilaku keberagamaan pelajar atau remaja. Namun, penelitian ini berhenti pada kajian tentang pelajar/remaja dan penelitiannya terfokus pada perilaku, terlebih lagi analisis yang digunakan dalam penelitian Masri Mansoer tidak menampilkan diagram yang menunjukkan tingkat keberagamaan remaja yang seharusnya ada dalam analisis model SEM.

Penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah mengembangkan instrumen untuk pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa yang sedang belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian ini tentu didapat sebuah model instrumen pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa yang tidak hanya bisa digunakan di UIN Sunan Ampel Surabaya saja, tetapi bisa digunakan di seluruh PTAI Negeri maupun swasta di Indonesia. Metodologi yang digunakan menggunakan model uji SEM dengan didukung *software* LISREL. Hal ini tentu menjadikan penelitian ini lebih memiliki nilai keakuratan yang tinggi, karena instrumen yang disusun teruji secara kualitatif dan kuantitatif.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen pengukuran perilaku keberagamaan Islam mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Model pengembangan instrumen pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa ini mengadaptasi model Borg & Gall dan model spiral yang dikembangkan oleh Cennamo and Kalk yang meliputi dua tahap inti, yakni: a) tahap pengembangan

yang terdiri atas kegiatan mendesain instrumen dan uji coba instrumen; dan b) tahap desiminasi.²⁷

2. Subjek Coba

Subjek coba adalah keseluruhan jumlah subjek penelitian.²⁸ Subjek coba dalam penelitian ini sebanyak 600 responden mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, terdiri dari 120 mahasiswa fakultas tarbiyah, 120 mahasiswa fakultas adab, 120 mahasiswa fakultas dakwah, 120 mahasiswa fakultas syariah, dan 120 fakultas ushuludin dengan memilih jenjang responden adalah sedang duduk di semester 3,5 atau 7. Adapun pemilihan subjek coba dilakukan dengan cara *purposive sampling* (memilih dengan teknik bertujuan) yaitu untuk menentukan seseorang menjadi subjek coba atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu.²⁹

Dasar pemilihan subjek coba adalah harus cukup/memadai. Sebagai gambaran, jika banyaknya jenis variabel adalah k maka subjek coba sebanyak 4 hingga 5 kali k. Artinya jika variabel 5, banyaknya responden minimal 20 atau 25 orang sebagai subjek coba.³⁰ Menurut Hair, ukuran subjek coba yang disarankan untuk menggunakan estimasi Minimum Likelihood adalah 100-200.³¹

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggabungkan analisis data kualitatif dan kuantitatif yang secara sistematis dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahapan yang dimaksud adalah: 1) eksplorasi konstruk perilaku keberagamaan, 2) Konstruksi instrumen untuk mengukur keberagamaan Islam mahasiswa, 3) Identifikasi karakteristik

²⁷ Borg & Gall, *Education Research*, (Newyork: Longman, 1983), 72.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 130.

²⁹ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Filosofi, Teori & Aplikasinya*, (Surabaya : Lentera Cendikia, 2010), 72.

³⁰ Supranto, *Analisis Multivariat: Arti & Interpretasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 122.

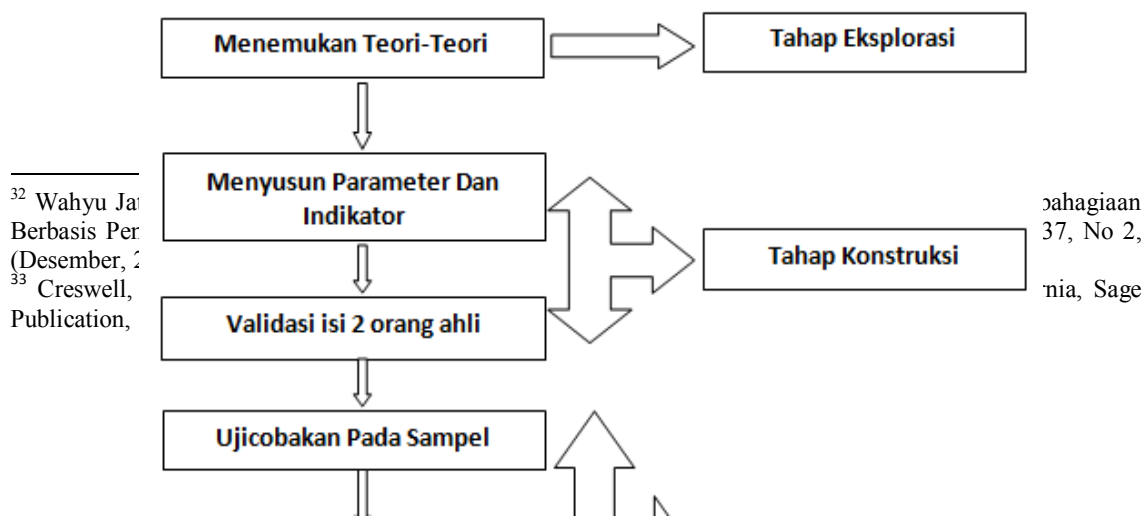
³¹ Hair, J. F., et.al. *Multivariate Data Analysis*, (UK: Prentice Hall International, 1998), 27.

instrumen yang dikonstruksi.³² Metode analisis yang digunakan pada tahapan pertama adalah kualitatif, sedangkan pada tahapan yang kedua dan ketiga menggunakan metode kuantitatif.³³

Prosedur penelitian pada dasarnya merupakan proses pemikiran mengenai hal-hal yang akan dilakukan sehingga harus disusun secara jelas bagaimana tata cara penelitian untuk memperoleh data yang tepat sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari teori-teori maupun pendapat yang berhubungan dengan perilaku keberagamaan mahasiswa sebagai dasar dalam menentukan parameter penyusunan perilaku keberagamaan mahasiswa.
- b. Setelah parameter ditemukan, kemudian disusun indikator-indikator pada masing-masing parameter yang kemudian dijadikan acuan dalam penyusunan kisi-kisi instrumen.
- c. Melakukan validasi instrumen kepada dua orang ahli dibidang statistik dan kajian teori tentang ke-Islaman.
- d. Instrumen yang telah divalidasi oleh dua orang ahli kemudian disebarkan/diujicobakan pada 600 mahasiswa yang telah dipilih oleh peneliti.
- e. Tabulasi data hasil kuesioner dan melakukan analisis.

Secara umum, prosedur penelitian yang terdiri dari 3 tahapan penting dalam penelitian ini disajikan dalam diagram alur sebagaimana gambar 1 berikut:



³² Wahyu Ja
Berbasis Per
(Desember, 2
³³ Creswell,
Publication,

4. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dengan skala ordinal.³⁴ Instrumen yang digunakan adalah instrumen kuesioner dengan skala Likert³⁵ (1-5). Hasil pengembangan dalam penelitian ini sebagai bagian dari model instrumen pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Teknik pengumpulan data dengan pengisian instrumen oleh 600 mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dari 5 fakultas (tarbiyah, dakwah, adab, ushuludin, syari'ah). Tempat pengisian instrumen di fakultas dan jurusan masing-masing dengan durasi waktu ± 10 menit dan hasil isian instrumen dikumpulkan kepada peneliti pada hari yang sama.

5. Teknik Analisis Data

³⁴ Dalam skala ordinal obyek-obyek yang ada dapat digolongkan kedalam kelompok-kelompok (kategori) tertentu. Kelompok-kelompok yang sudah didefinisikan menggunakan lambang angka atau huruf. Angka yang ada pada skala ordinal tidak memberikan nilai absolut pada obyek, tetapi hanya memberikan urutan (rangking) relatif saja. Lihat dalam Tumpal, *Lisrel*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 12-13.

³⁵ Skala Likert adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Lebih jelas lihat dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2007), 66.

Teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan *expert judgment*³⁶ untuk validasi isi model pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa. Teknik analisis data kuantitatif untuk uji kecocokan model dengan data empiris, dan analisis invariansi parameter model pengukuran antar dimensi menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

CFA adalah bagian dari analisis faktor yang digunakan untuk menguji sejauh mana masing-masing item valid didalam mengukur apa yang ingin diukur. Jadi, berbeda dengan analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/ EFA*) yang digunakan ketika seseorang ingin menentukan ada berapa faktor yang ingin diukur (ekstraksi) dan menentukan item mana mengukur faktor yang mana (rotasi). Sedangkan pada CFA, peneliti yang menetapkan ada berapa faktor dan menetapkan item mana yang dirancang untuk mengukur faktor yang mana. Oleh karena itu pada CFA kegiatannya adalah menguji hipotesis sesuai dengan penetapan banyaknya faktor maupun struktur faktor tersebut.³⁷

Ada dua alternatif yang dapat digunakan untuk memperoleh uji validitas dengan CFA. Pertama menguji faktor yang modelnya lebih dari satu. Akan tetapi, untuk hal ini peneliti tidak memiliki informasi yang cukup untuk secara teoritis dapat menentukan item mana yang dapat mengukur faktor lain selain perilaku dan faktor apa yang ingin diukur. Kedua menguji model satu faktor saja. Meskipun hanya mengukur satu faktor (dalam hal ini perilaku keberagamaan) tetapi itemnya dapat mengukur hal lain sehingga tetap menguji model uni-dimensional dengan tetap mengakomodasi korelasi antara kesalahan pengukuran (korelasi partial). Jika diperoleh model fit, berarti model yang diuji adalah tetap model uni-dimensional

³⁶ *Expert Judgment* adalah pengujian dengan cara meminta pertimbangan ahli, lebih jelas lihat Pruwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 126.

³⁷ Soraya, "Uji validitas Konstruk Beck Depression Inventory- II (BDI- II)", *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol II, No 2, (April, 2012), 116- 118..

tetapi pada saat yang sama dapat diketahui bahwa terdapat item yang meskipun secara signifikan mengukur perilaku keberagamaan namun juga mengukur hal lain selain perilaku keberagamaan. Untuk menguji hal ini peneliti menggunakan *software* Lisrel versi 8.80.

Cara pengujian dengan CFA terdiri dari tiga langkah, yaitu:

- a. Menguji apakah hanya satu faktor saja yang menyebabkan item-item saling berkorelasi (hipotesis multi-dimensionalitas item). Hipotesis ini diuji dengan *chi-square*.³⁸ Untuk memutuskan apakah memang tidak ada perbedaan antara matriks korelasi yang diperoleh dari data dengan matriks korelasi yang dihitung menurut teori/model. Jika hasil *chi-square* tidak signifikan ($p > 0.05$), maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan antara matriks korelasi yang diperoleh dari data dan model” **tidak ditolak** yang artinya item yang diuji mengukur satu faktor saja (uni-dimensional). Sedangkan, jika nilai *chi-square* signifikan ($p < 0.05$) maka hipotesis nihil tersebut **ditolak** yang artinya item-item yang diuji ternyata mengukur lebih dari satu faktor (multi-dimensional). Dalam keadaan demikian maka peneliti melakukan modifikasi terhadap model dengan cara memperbolehkan kesalahan pengukuran pada item-item saling berkorelasi tetapi dengan tetap menjaga bahwa item hanya mengukur satu faktor (uni-dimensional).

- b. Menganalisis item mana yang menjadi sumber tidak fit

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui item mana yang menjadi sumber tidak fit, yaitu:

³⁸ Sugiarto, *LISREL*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 68.

- 1) Melakukan uji signifikansi terhadap koefisien muatan faktor dari masing-masing item dengan menggunakan **t-test**. Jika nilai **t** yang diperoleh pada sebuah item tidak signifikan ($t < 1.96$) maka item tersebut akan didrop karena dianggap tidak signifikan sumbangannya terhadap pengukuran yang dilakukan.
 - 2) Melihat arah dari koefisien muatan faktor (*factor loading*). Jika suatu item memiliki muatan faktor negatif, maka item tersebut didrop karena tidak sesuai dengan pengukuran (berarti semakin tinggi nilai pada item tersebut semakin rendah nilai pada faktor yang di ukur.
- c. Sebagai kriteria tambahan (*optional*) dapat dilihat juga banyaknya korelasi partial antar kesalahan pengukuran, yaitu kesalahan pengukuran pada suatu item yang berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada item lain.³⁹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini meliputi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian secara umum. Terdiri dari sub-sub bab tentang: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

³⁹ Opcit., 120.

penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, kerangka konseptual, review penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan tinjauan teoritik tentang perilaku, keberagamaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan mahasiswa.

Bab Ketiga merupakan paparan terkait tahapan penelitian yang meliputi eksplorasi konstruk instrumen pengukuran perilaku keberagamaan Islam, konstruksi instrumen perilaku keberagamaan Islam, dan identifikasi karakteristik instrumen yang dikonstruksi.

Bab Keempat merupakan analisis dan pembahasan terhadap instrumen pengukuran perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bab Kelima merupakan kesimpulan, kelemahan, dan saran dari penelitian ini.

